

Representasi Obsesi pada Karakter Bear dalam Film *Obsession* 2026

(Analisis Semiotika Roland Barthes)

¹Davina Syafa Fatia, ²Farah Kamilah Siregar, ³Dicky Herlambang ⁴Agina Aqsha Br Ginting

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, Medan

E-mail: ¹syafadavina0606@gmail.com, ²farahkams@gmail.com,
³lambangoppo34@gmail.com, ⁴aginaaqshal67@gmail.com

ABSTRAK

Film *Obsession* (2026) merupakan film horor supranatural yang menceritakan seorang pemuda bernama Bear yang menggunakan *One Wish Willow* agar Nikki, perempuan yang ia cintai, mencintainya lebih dari siapa pun. Keinginan tersebut kemudian berkembang menjadi obsesi dalam mempertahankan Nikki dengan segala cara. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi obsesi pada karakter Bear dalam film *Obsession* (2026). Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang menganalisis tanda melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Data dikumpulkan melalui metode observasi, kemudian dipilih 4 adegan, yang menggambarkan sikap obsesi Bear pada Nikki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa obsesi Bear direpresentasikan melalui empat aspek, yaitu ketakutan yang menjadi akar obsesi, penghindaran terhadap pilihan, idealisasi objek obsesi, dan penyangkalan terhadap realita. Pada tingkat mitos, film memperlihatkan bagaimana obsesi disamarkan sebagai bentuk cinta, kesetiaan, atau kegigihan, padahal di dalamnya terdapat kecenderungan untuk mengontrol, mendominasi, dan menolak kenyataan. Film *Obsession* (2026) merepresentasikan obsesi sebagai keterikatan yang tidak sehat ketika keinginan untuk memiliki seseorang lebih diutamakan daripada menghargai perasaan, kebebasan, pilihan, dan identitas orang tersebut.

Kata kunci : *Film, Obsesi, Semiotika, Semiotika Roland Barthes*

ABSTRACT

Obsession (2026) is a supernatural horror film about Bear, a young man who uses the *One Wish Willow* to make Nikki, the woman he loves, love him more than anyone else in the world. His desire gradually develops into an obsession with keeping Nikki by any means. This study aims to analyze the representation of obsession in the character of Bear in the film *Obsession* (2026). It uses Roland Barthes' semiotics with a descriptive qualitative approach, analyzing signs through denotation, connotation, and myth. Data were collected through observation, after which four scenes depicting Bear's obsessive attitude toward Nikki were selected. The results show that Bear's obsession is represented through four aspects: fear as the root of obsession, avoidance of choice, idealization of the object of obsession, and denial of reality. At the level of myth, the film shows how obsession is disguised as love, loyalty, or perseverance, while in fact involving tendencies to control, dominate, and reject reality. The film represents obsession as an unhealthy attachment in which the desire to possess someone is prioritized over respecting that person's feelings, freedom, choices, and identity.

Keywords : *Film, Obsession, Semiotics, Semiotics Roland Barthes*

1. PENDAHULUAN

Film *Obsession* adalah film horor supranatural asal Amerika Serikat tahun 2026 yang ditulis, disutradarai, dan disunting oleh Curry Barker. Film ini menceritakan seorang pemuda bernama Bear yang memiliki perasaan terhadap Nikki. Keinginan Bear untuk mendapatkan cinta Nikki membuatnya menggunakan *One Wish Willow* untuk mewujudkan keinginannya. Bear kemudian berusaha mempertahankan keinginannya terhadap Nikki meskipun berbagai persoalan mulai muncul. Perkembangan cerita tersebut memperlihatkan bagaimana keinginan untuk memiliki seseorang dapat berkembang menjadi obsesi ketika keinginan pribadi lebih diutamakan daripada batasan dan kenyataan yang dihadapi orang lain.

Obsesi secara umum berkaitan dengan keterikatan pikiran atau perhatian yang kuat dan terus-menerus terhadap suatu objek tertentu. Dalam kajian psikologis, obsesi dapat berupa pikiran, dorongan, atau gambaran yang menetap dan sulit dikendalikan, sedangkan perilaku kompulsif dapat muncul sebagai respons terhadap dorongan tersebut (American Psychological Association, 2018). Konsep tersebut relevan dalam penelitian ini, di mana karakter Bear menunjukkan beberapa perilaku yang dapat dibaca sebagai bentuk obsesi, seperti mempertahankan keinginannya, menolak kenyataan, mengidealkan Nikki sesuai keinginannya, dan terus mencari cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Film juga memiliki posisi sebagai salah satu bentuk media massa. McQuail menempatkan film sebagai salah satu bentuk media massa yang memiliki hubungan dengan masyarakat, budaya, pesan, dan khalayak (McQuail, 2010). Sebagai media massa, film tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk menyampaikan gagasan dan merepresentasikan nilai maupun persoalan yang terdapat dalam

kehidupan sosial. Dengan demikian, film *Obsession* dapat dilihat sebagai media yang merepresentasikan persoalan obsesi melalui karakter Bear dan hubungannya dengan Nikki.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusva, Sari, dan Asnawati dari Universitas Dehasen Bengkulu yang mengkaji obsesi pada film dengan judul “The Representation of Obsession in Korean Drama (Study on the Movie *Door Lock*)”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa obsesi dalam film *Door Lock* direpresentasikan melalui tindakan tokoh laki-laki misterius terhadap perempuan yang menjadi objek obsesinya (Yusva et al., 2022). Adapun persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah keduanya sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes, subjek penelitian berupa film, dan membahas representasi obsesi. Sementara itu, perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek dan bentuk obsesi yang dikaji. Penelitian Yusva et al. (2022) berfokus pada tindakan tokoh dalam film *Door Lock*, sedangkan penelitian ini berfokus pada obsesi Bear terhadap Nikki dalam film *Obsession* (2026) yang ditampilkan melalui dialog, ekspresi, dan tindakan pada beberapa adegan.

Penelitian ini juga memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang dari Universitas Medan Area. Penelitian tersebut juga mengkaji obsesi pada film dengan judul “Representasi Obsesi dalam Film *Pearl* 2022”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa obsesi tokoh Pearl terhadap ketenaran membuatnya mengabaikan nilai moral dan norma sosial (Sitanggang, 2025). Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pendekatan semiotika dan objek obsesi

yang dianalisis. Penelitian tersebut menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan berfokus pada obsesi terhadap ketenaran, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes dan berfokus pada obsesi romantis Bear terhadap Nikki.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi obsesi dalam film *Obsession* (2026), khususnya pada karakter Bear. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana obsesi terhadap seseorang direpresentasikan melalui dialog, ekspresi, dan tindakan dalam adegan film dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos dari semiotika Roland Barthes.

2. LANDASAN TEORI

Film

Film merupakan media audiovisual yang menyampaikan pesan melalui perpaduan gambar, suara, dialog, karakter, dan alur cerita. Sebagai media massa, film dapat menjangkau khalayak luas serta menjadi bagian dari proses penyampaian pesan dan pembentukan makna dalam masyarakat (McQuail, 2010). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial, hubungan antarmanusia, nilai, konflik, dan berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat.

Obsesi

Obsesi merupakan keterikatan pikiran atau perhatian yang kuat terhadap suatu objek tertentu. Dalam konteks psikologis, obsesi dapat berkaitan dengan pikiran atau dorongan yang menetap dan sulit dikendalikan (American Psychological Association, 2018). Pada konteks hubungan interpersonal, keterikatan yang bersifat obsesif dapat ditunjukkan melalui preokupasi yang berlebihan terhadap pasangan, perilaku kompulsif, kebutuhan untuk mempertahankan hubungan, serta kesulitan menerima ketidakpastian atau penolakan (Doron et al., 2016). Kajian mengenai *problematic love behavior* juga

menunjukkan bahwa keterikatan cinta yang bermasalah dapat muncul dalam bentuk perilaku dan keyakinan yang tidak sehat terhadap pasangan (Sánchez-Fernández et al., 2026).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk melihat bagaimana tanda menghasilkan makna dalam suatu teks atau media. Barthes mengembangkan pemikiran semiotika dari hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merupakan bentuk atau aspek yang dapat ditangkap melalui indera, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang berkaitan dengan penanda. Hubungan antara penanda dan petanda menghasilkan sebuah tanda (Barthes, 1964).

Barthes menjelaskan dua tahap signifikasi. Tahap pertama merupakan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna denotatif. Denotasi merujuk pada makna yang tampak atau makna langsung dari suatu tanda. Tanda yang terbentuk pada tahap pertama kemudian menjadi penanda pada tahap kedua. Pada tahap kedua, tanda tersebut berhubungan dengan petanda tambahan yang menghasilkan makna konotatif. Konotasi berkaitan dengan nilai, perasaan, pengalaman, serta konteks budaya yang melekat pada suatu tanda (Barthes, 1964). Dalam perkembangan pemikirannya mengenai mitos, Barthes melihat bahwa makna pada tingkat kedua dapat berkembang menjadi makna yang dianggap wajar atau alami dalam suatu masyarakat (Barthes, 1957).

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui hal yang terperinci dan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang terjadi dari hasil penelitian (Mudjiyanto, 2018). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda secara mendalam,

bukan pada pengukuran secara statistik (Alparizky & Bahri, 2025).

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk mengetahui bentuk obsesi di dalam film *Obsession* (2026). Pada teori semiotika Roland Barthes, objek dianalisis melalui dua tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian melahirkan mitos sebagai lapisan makna ketiga (Setiawan & Masrur, 2026).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, di mana peneliti menyaksikan film secara menyeluruh untuk mengidentifikasi dan mencatat tanda-tanda yang relevan, termasuk dialog, ekspresi, dan tindakan. (Khofifah, 2023). Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1. Menelaah seluruh isi film untuk menemukan potongan-potongan adegan yang mengandung tanda yang bermakna obsesi, 2. Mengategorikan potongan-potongan adegan tersebut ke dalam level denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, 3. Menginterpretasikan hasil analisis yang kemudian akan ditarik kesimpulan mengenai bagaimana film *Obsession* (2026) merepresentasikan obsesi melalui karakter Bear.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada *scene* yang secara eksplisit menampilkan representasi obsesi karakter Bear, di mana ditemukan sebanyak 4 (empat) *scenes* yang paling merepresentasikan obsesi Bear terhadap Nikki. Hasil analisis memaparkan bahwa representasi obsesi dalam film *Obsession* lebih terfokus pada upaya Bear mempertahankan hubungannya dengan Nikki dengan segala cara, meskipun cara-cara tersebut bertentangan dengan norma maupun keinginan Nikki itu sendiri. Film ini juga mempertegas bagaimana Bear rela melanggar batasan, menolak kenyataan,

hingga memaksakan sosok Nikki sesuai keinginannya sendiri sebagai bentuk manifestasi dari obsesi yang dialaminya.

Nama Bear

Nama panggilan Bear pada karakter Baron Bailey dalam film *Obsession* (2026) dapat menjadi salah satu tanda yang menarik untuk dianalisis melalui semiotika Roland Barthes. Secara konotatif, nama Bear dapat diasosiasikan dengan beruang, termasuk boneka *teddy bear* yang dalam budaya populer kerap dikaitkan dengan kehangatan, kelembutan, kenyamanan, dan rasa aman, khususnya bagi anak-anak.

Greer et al. (2026) mengkaji respons laki-laki terhadap tren "Man or Bear" melalui analisis tematik terhadap 104 video TikTok, yaitu membahas pilihan antara laki-laki dan beruang, dan juga merefleksikan perbedaan cara laki-laki menanggapi persoalan keamanan perempuan dan kekerasan berbasis gender.

Dengan demikian, nama Bear dimaknai sebagai simbol kontradiksi, di mana beruang sebagai simbol yang dapat diasosiasikan dengan kenyamanan sekaligus sebagai gambaran ancaman dalam wacana sosial. Di mana, Bear sendiri merupakan karakter laki-laki yang justru menjadi sumber ketidakamanan bagi Nikki melalui perilaku obsesifnya.

One Wish Willow

Pemilihan *One Wish Willow* dalam film *Obsession* (2026) dapat dikaitkan dengan dua hal, yaitu folklor Slavia dan ungkapan "be careful what you wish for". Dalam folklor Slavia, terdapat legenda mengenai "Rokita", sosok iblis yang dikaitkan dengan jenis pohon *willow* tertentu. Legenda tersebut menceritakan kepercayaan bahwa seseorang dapat memperoleh satu permintaan melalui keterlibatan dengan makhluk tersebut. Meskipun belum dapat dipastikan sebagai inspirasi langsung pembuat film, kemiripan ini memberikan konteks folkloris bagi keberadaan *One Wish Willow*. Hal tersebut juga berkaitan

dengan ungkapan “be careful what you wish for” yang mengingatkan bahwa keinginan yang tampak menguntungkan belum tentu menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan (CNN Indonesia, 2026).

Dalam film ini, Bear menggunakan *One Wish Willow* untuk membuat Nikki mencintainya lebih dari siapa pun, tetapi keinginan tersebut justru mengubah cinta menjadi sesuatu yang obsesif dan menghilangkan kebebasan Nikki dalam menentukan perasaannya sendiri.

Ketakutan yang menjadi Akar Obsesi

Rasa takut yang begitu besar yang dirasakan oleh seseorang dapat membuat orang tersebut nekat untuk menghalalkan segala cara, bahkan yang salah sekalipun. Inilah awal mula dari obsesi karakter Bear yang memaksakan cintanya kepada Nikki.



Gambar 1. Bear Menggunakan *One Wish Willow*, Film *Obsession* (2026)

Scene ini menampilkan rangkaian tindakan Bear pada menit 19:10-23:10, yaitu ketika Bear mengantarkan Nikki pulang setelah pesta. Sesampainya di depan rumah Nikki, percakapan singkat pun terjadi hingga Bear menyangkal perasaannya, gagal mengungkapkannya kepada Nikki, dan lebih memilih untuk menggunakan *One Wish Willow* yang telah ia siapkan sebelumnya.

Denotasi

Sepulang dari pesta, Bear mengantarkan Nikki pulang kerumahnya. Nikki bertanya kepada Bear apakah ia mempunyai perasaan padanya, sambil berkata bahwa itu adalah waktu yang tepat untuk mengungkapkannya. Bear menjawab bahwa mereka adalah teman baik. Setelah Nikki masuk ke rumah, Bear mengumpat pada dirinya sendiri. Lalu, ia mengambil *One Wish Willow* dari tasnya. Saat dibukanya, terdengar suara musik, ia mengucapkan permintaannya dan

kemudian mematahkannya. “*Aku berharap Nikki Freeman mencintaiiku lebih dari siapapun di dunia sialan ini.*”

Tidak lama setelah itu, Nikki tiba-tiba sudah berdiri di depan rumahnya sambil melihat ke arah Bear yang berada di dalam mobil. Bear yang melihat itu, buru-buru memasukkan *One Wish Willow* ke dalam tasnya dan meletakkannya di kursi belakang.

Konotasi

Scene ini menunjukkan obsesi Bear yang berakar dari ketakutan dirinya sendiri. Nikki yang memberikan kesempatan kepada Bear untuk mengungkapkan perasaan kepadanya, namun Bear menyangkal dengan berkata bahwa mereka berteman baik dan terus membohongi dirinya sendiri. Hal ini mengkonotasikan adanya rasa takut akan risiko yang akan dihadapinya dan lebih memilih menggunakan *One Wish Willow* agar Nikki bisa mencintai dirinya. Ia tidak membiarkan dirinya mencoba untuk memberitahu perasaannya secara langsung dan memilih jalan pintas tersebut. Ia terlalu takut akan kemungkinan terburuk, seperti ditolak oleh Nikki.

Sesaat setelah gagal mengungkapkan perasaannya, Bear mengumpat dan buru-buru mengambil *One Wish Willow*. Ini menunjukkan karakter Bear yang pengecut dan tidak mau menghadapi risiko dari perbuatannya. Ia lebih memilih menjaga dirinya dan tega mengorbankan orang lain untuk hal tersebut. Bear yang terlanjur menyesal dan frustrasi karena tidak berani mengungkapkan perasaannya juga menegaskan bahwa *One Wish Willow* yang digunakannya tersebut merupakan luapan emosi sesaat, walaupun sudah disiapkan sebelumnya.

Adapun kalimat permintaannya, “*Lebih dari siapapun di dunia sialan ini*”, mengkonotasikan bentuk obsesi Bear dengan memaksakan cinta tanpa memberikan ruang bagi Nikki. Obsesi Bear terlihat dari keinginannya agar Nikki hanya untuk dirinya saja, ditambah

dengan kata sumpah serapah “sialan” yang dikeluarkannya saat mengucapkan keinginannya, memperjelas karakter Bear yang penuh emosi setelah gagal mengungkapkan perasaannya.

Adapun sikap Bear yang buru-buru meletakkan *One Wish Willow* di kursi belakang agar tidak diketahui oleh Nikki, mengkonotasikan tindakannya yang menutupi bukti karena sebenarnya ia sadar bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Kemudian, sesaat ketika sikap Nikki berubah menjadi aneh, Bear melirik *One Wish Willow* yang sudah digunakannya, seolah ia menyadari apakah keinginannya tadi benar terwujud dan sikap Nikki yang aneh merupakan akibat dari permintaannya tersebut. Di sini, Bear sebenarnya sadar betul bahwa ialah penyebab perubahan diri Nikki, namun Bear memilih bertindak dengan menyalahkan Nikki.

Mitos

Adegan yang menunjukkan cinta dapat diperoleh dengan mudah melalui jalan pintas, di mana Bear memilih untuk tidak mengungkapkan perasaannya secara langsung dan memakai *One Wish Willow* untuk membuat Nikki mencintainya.

Tindakan ini sejalan dengan mitos yang berkembang di masyarakat, khususnya di Indonesia, “cinta ditolak, dukun bertindak”, mengungkapkan fenomena ketika seseorang yang gagal dalam mendapatkan cinta kemudian mengambil jalan pintas melalui bantuan dukun. (Sunandar, 2025). Padahal, cinta yang sehat menuntut kesediaan dua pihak, bukan pemaksaan salah satunya sehingga pemaksaan cinta yang keliru tersebut dapat melahirkan relasi yang manipulatif dan mendominasi (Apriantika, 2021).

Penghindaran terhadap Pilihan



Gambar 2. Penghindaran terhadap Pilihan, Film *Obsession* (2026)

Denotasi

Pada adegan 01:02:19, Bear sedang berada di dalam mobil dan menghubungi layanan *One Wish Willow*. Dalam percakapan tersebut, Bear memiliki pilihan untuk membatalkan permintaannya. Namun, Bear justru memilih untuk mengubah permintaan tersebut. Keputusan ini menunjukkan bahwa Bear masih ingin mempertahankan keinginannya dan tidak memilih untuk menghentikannya.

Konotasi

Secara konotatif, tindakan Bear dalam mengubah permintaannya menunjukkan adanya keengganan untuk melepaskan keinginan yang telah dibuat sebelumnya. Ketika diberikan kesempatan untuk membatalkan permintaan, Bear tidak mengambil pilihan tersebut, tetapi mencari bentuk permintaan lain agar keinginannya tetap dapat dilakukan. Pilihan tersebut memperlihatkan bahwa Bear lebih berusaha mempertahankan tujuan yang diinginkannya daripada mempertimbangkan untuk berhenti. Tindakan Bear juga menunjukkan bahwa keinginannya terhadap Nikki telah menjadi sesuatu yang sulit dilepaskan. Ketika keadaan mulai menimbulkan persoalan, ia tidak mengakhiri keinginannya, tetapi mencoba mencari jalan lain. Dalam konteks obsesi, tindakan tersebut menggambarkan bagaimana seseorang dapat terus mempertahankan tujuan yang diinginkan meskipun terdapat kesempatan untuk melepaskannya.

Mitos

Pada tingkat mitos, adegan ini dapat dikaitkan dengan pandangan bahwa seseorang yang memiliki keinginan kuat akan terus mencari cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat dipandang sebagai bentuk kegigihan dan usaha untuk mencapai tujuan. Namun, melalui karakter Bear, film menunjukkan bahwa kegigihan dapat berubah menjadi sesuatu yang tidak sehat

ketika seseorang tidak lagi mempertimbangkan pilihan untuk berhenti. Adegan ini merepresentasikan obsesi Bear melalui ketidakmampuannya untuk melepaskan keinginan terhadap Nikki. Ketika memiliki kesempatan untuk membatalkan permintaan, Bear justru memilih mengubahnya agar keinginannya tetap dapat dipertahankan. Dengan demikian, obsesi dalam adegan ini terlihat melalui usaha Bear untuk mempertahankan tujuan dengan mencari alternatif, bukan menerima kemungkinan untuk menghentikan keinginannya.

Idealisasi Objek Obsesi

Idealisasi objek obsesi merupakan kondisi ketika seseorang membentuk gambaran tertentu mengenai individu yang menjadi objek obsesinya, kemudian berusaha mempertahankan gambaran tersebut sesuai dengan keinginan dan harapannya sendiri. Dalam konteks ini, individu tidak lagi sepenuhnya melihat objek obsesinya berdasarkan keadaan yang sebenarnya, tetapi lebih berpegang pada versi ideal yang telah terbentuk dalam pikirannya. Sikap tersebut dapat terlihat ketika seseorang tetap menginginkan orang yang diobsesikannya meskipun terdapat perubahan atau kenyataan yang tidak sesuai dengan gambaran ideal tersebut.



Gambar 3. Bear Meminta Nikki Kembali, Film Obsession (2026)

Aspek idealisasi objek obsesi dapat dilihat pada adegan di menit 01:17:21. Pada adegan ini, Bear berhadapan dengan Nikki dan menyampaikan keinginannya melalui perkataan, *“Tuhan, aku hanya ingin kau menjadi Nikki.”* Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa Bear menginginkan sosok yang berada di hadapannya untuk kembali menjadi Nikki sebagaimana yang ia kenal dan inginkan.

Denotasi

Secara denotatif, adegan ini menunjukkan Bear yang berada di hadapan Nikki dalam sebuah ruangan. Bear menyampaikan permohonannya dengan mengatakan, *“Tuhan, aku hanya ingin kau menjadi Nikki.”* Sementara itu, Nikki berdiri di hadapan Bear. Situasi tersebut memperlihatkan percakapan antara keduanya mengenai keinginan Bear agar Nikki menjadi sosok yang ia inginkan.

Konotasi

Secara konotatif, perkataan Bear *“aku hanya ingin kau menjadi Nikki”* menunjukkan bahwa keinginannya terhadap Nikki berkaitan dengan versi Nikki yang telah terbentuk dalam pikirannya. Bear memiliki gambaran tertentu mengenai bagaimana Nikki seharusnya menjadi, sehingga ia berusaha menjadikan Nikki sesuai dengan harapannya.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Bear lebih berpegang pada citra Nikki yang ia inginkan daripada menerima keadaan Nikki sebagaimana adanya. Hal ini menjadi bentuk idealisasi karena Bear mempertahankan sosok ideal yang sesuai dengan harapannya. Dalam konteks obsesi, kondisi ini menunjukkan bahwa keinginan Bear terhadap Nikki telah berkembang menjadi keterikatan terhadap gambaran tertentu mengenai dirinya.

Mitos

Adegan ini membangun gagasan bahwa “mencintai seseorang berarti menginginkan orang tersebut menjadi seperti yang kita harapkan”. Gagasan tersebut berkaitan dengan mitos romantis yang menempatkan keinginan untuk mempertahankan seseorang sebagai bentuk cinta atau kesetiaan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pandangan Barthes yang menyatakan bahwa mitos merupakan cara penandaan untuk mewakili konsep (Nursalim, 2024).

Melalui karakter Bear, film memperlihatkan bagaimana obsesi dapat

dibungkus dalam keinginan yang terlihat sederhana, yaitu hanya ingin Nikki “menjadi Nikki”. Namun, di balik keinginan tersebut terdapat usaha untuk mempertahankan versi Nikki yang sesuai dengan harapannya. Film menunjukkan bahwa keinginan mendapatkan kembali orang yang dicintai dapat berubah menjadi bentuk kontrol ketika individu tersebut tidak lagi menerima objek cintanya sebagaimana adanya.

Berdasarkan adegan tersebut, idealisasi objek obsesi pada karakter Bear ditunjukkan melalui keinginannya agar Nikki menjadi sosok yang sesuai dengan gambaran dalam pikirannya. Bear tidak hanya menginginkan Nikki berada di sisinya, tetapi juga menginginkan Nikki sesuai dengan harapannya. Adegan ini memperlihatkan bahwa obsesi dapat membuat seseorang lebih mempertahankan gambaran ideal mengenai orang lain daripada menerima identitas dan kehendaknya sendiri.

Penyangkalan terhadap Realita

Penyangkalan terhadap realitas merupakan salah satu ciri sikap obsesif, ketika individu menolak menerima kenyataan yang bertentangan dengan keinginannya dan memilih mempertahankan ilusi yang diciptakannya sendiri.



Gambar 4. Bear Menolak Membunuh Nikki, Film Obsession (2026)

Aspek penyangkalan realitas terlihat pada adegan menit 01:23:08–01:24:22. Dalam adegan ini, Nikki mengakui bahwa dirinya bukan Nikki yang asli dan meminta Bear untuk membunuhnya. Namun, Bear menolak permintaan tersebut meskipun kebenaran telah disampaikan secara langsung.

Denotasi

Secara denotatif, adegan ini memperlihatkan Bear yang hendak keluar kamar sebelum diinterupsi oleh Nikki. Nikki berkata, “*Tolong bunuh aku, dia sedang tertidur, ini aku.*” Bear tampak ragu dan menghindar, lalu bertanya, “*Apa buruknya bersamaku?*” Nikki menjawab, “*Aku tidak pernah bersamamu, Bear.*” Bear kemudian memalingkan wajah dan meninggalkan Nikki yang terus memohon.

Konotasi

Secara konotatif, adegan ini menunjukkan penyangkalan Bear terhadap kenyataan bahwa sosok di hadapannya bukan Nikki yang asli. Pertanyaan “*Apa buruknya bersamaku?*” mengisyaratkan bahwa Bear menyadari adanya kegagalan, tetapi tetap berusaha mempertahankan hubungan yang dibangunnya dengan sosok tersebut. Pernyataan Nikki bahwa mereka tidak pernah bersama menjadi konfrontasi langsung terhadap ilusi Bear. Namun, Bear memilih memalingkan wajah dan pergi, yang merepresentasikan penyangkalan aktif terhadap kenyataan demi mempertahankan realita yang diinginkannya.

Mitos

Adegan ini membangun mitos bahwa mempertahankan seseorang yang dicintai lebih penting daripada menerima kenyataan pahit. Gagasan tersebut berpotensi meromantisasi penyangkalan sebagai bentuk cinta dan kesetiaan, padahal sikap tersebut mencerminkan ketidakmampuan melepaskan sesuatu yang tidak lagi sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian, film ini menunjukkan bagaimana obsesi dapat disamarkan sebagai cinta yang tulus, meskipun didasari penolakan terhadap kebenaran.

Berdasarkan adegan tersebut, penolakan Bear bukan semata-mata bentuk kasih sayang, melainkan cerminan sikap obsesif yang menempatkan keinginan pribadi di atas kenyataan. Bear memilih mempertahankan ilusinya

daripada menghadapi kehilangan, sehingga memperlihatkan bahwa obsesi tidak hanya muncul melalui tindakan aktif seperti mengejar dan mengontrol, tetapi juga melalui penolakan untuk menerima kebenaran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi obsesi pada karakter Bear dalam film *Obsession* (2026) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa obsesi Bear terhadap Nikki direpresentasikan melalui berbagai dialog, ekspresi, dan tindakan yang menunjukkan ketidakmampuan Bear dalam menerima perasaan, pilihan, dan kenyataan yang berkaitan dengan Nikki. Analisis terhadap empat *scenes* menunjukkan bahwa obsesi Bear tidak hanya ditampilkan melalui keinginan untuk memiliki Nikki, tetapi juga melalui ketakutan terhadap penolakan, menghindar dalam mengambil pilihan, kecenderungan mengidealkan sosok Nikki, serta penolakan terhadap realita.

Pada aspek denotasi, obsesi Bear terlihat melalui tindakan menggunakan *One Wish Willow* untuk membuat Nikki mencintainya, mengubah permintaan ketika memiliki kesempatan untuk membatalkannya, meminta Nikki kembali menjadi sosok yang sesuai dengan keinginannya, serta menolak menerima kenyataan bahwa Nikki yang berada di hadapannya bukanlah Nikki yang sebenarnya. Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menunjukkan adanya keinginan Bear untuk mempertahankan hubungan sesuai dengan kehendaknya sendiri, bahkan ketika keinginannya bertentangan dengan kondisi dan kehendak Nikki. Sementara itu, pada tingkat mitos, film memperlihatkan bagaimana obsesi dapat disamakan sebagai bentuk cinta, kesetiaan, atau kegigihan, padahal di dalamnya terdapat kecenderungan untuk mengontrol, mendominasi, dan menolak kenyataan.

Dengan demikian, film *Obsession* (2026) merepresentasikan obsesi sebagai bentuk keterikatan yang tidak sehat ketika keinginan untuk memiliki seseorang lebih diutamakan daripada menghargai perasaan, kebebasan, pilihan, dan identitas orang tersebut. Melalui karakter Bear, film ini memberikan gambaran bahwa cinta yang tidak disertai penerimaan dan penghargaan terhadap kehendak orang lain dapat berkembang menjadi perilaku yang manipulatif dan mengarah pada kontrol atas diri orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alparizky, M., & Bahri, Andini Nur. (2025). Artikel Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film "Tuhan Izinkan Aku Berdosa". *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 7(1), 247-263. [10.37092/khabar.v7i1.1153](https://doi.org/10.37092/khabar.v7i1.1153).
- American Psychological Association. (2018). *Obsession*. In *APA dictionary of psychology*. <https://dictionary.apa.org/obsession>.
- Apriantika, G. S. (2021). KONSEP CINTA MENURUT ERICH FROMM; UPAYA MENGHINDARI TINDAK KEKERASAN DALAM PACARAN. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 44-60. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v10i1.41050>.
- Barthes, Roland. (1957). *Mythologies*. ISBN 2020025825.
- CNN Indonesia. (2026). Membedah Asal-usul *One Wish Willow* Film Horror *Obsession*. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20260625175636-220-1373312/membedah-asal-usul-one-wish-willow-film-horor-obsession>.
- Doron, G., Derby, D., Szepsenwol, O., Nahaloni, E., & Moulding, R.

- (2016). Relationship Obsessive-Compulsive Disorder: Interference, Symptoms, and Maladaptive Beliefs. *Frontiers in Psychiatry*, 7(APR), 1-9. 10.3389/fpsyt.2016.00058.
- Greer, K. M., PettyJohn, M. E., Cary, K. M., Sciara, T., Simić Stanojević, I., & Lester, J. N. (2026). Man or Bear?: A thematic analysis of men's responses to gender-based violence discourse on TikTok. *Taylor and Francis Online*. 351-370.
<https://doi.org/10.1080/01490400.2025.2502107>.
- Khofifah, S. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM "RANAH 3 WARNA" KARYA GUNTUR SOEHARJO. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 3(2), 26-32. 10.37680/lingua_franca.v3i2.6617
- McQuail, Denis. (2010). *McQuail's mass communication theory*. ISBN 978-1-84920-291-6.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *PROMEDIA (Public Relation dan Media Komunikasi)*, 4(2).
<https://doi.org/10.52447/promedia.v4i2.1255>
- Nursalim, P. B., & Permata, A. S. (2024). Makna Semiotik dalam Film Pasukan Garuda: I Leave My Heart in Lebanon. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 63-77. 10.29300/disastra.v6i1.3309.
- Sánchez, F. M., Almeda, N., & Bordamas, M. (2026). Problematic Love Behaviors and Correlated Factors: A Systematic Review with Subgroup Meta-Analysis Including Gender/Sex Moderation. *Archives of Sexual Behavior*, 55(3), 1069-1089. 10.1007/s10508-026-03420-6.
- Setiawan, S. N. J., & Masrur, F. M. (2026). Analisis Semiotika Pada "Film Nezha 2" Karya Jiaozi. *JURNAL ILMIAH MUQODDIMAH: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 10(2), 983-993. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora*.
- Sitanggang, W. D. (2025). REPRESENTASI OBSESI DALAM FILM PEARL 2022. Diambil dari <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/29231>.
- Sunandar, H. (2025). Asal-usul Istilah "Cinta Ditolak Dukun Bertindak": Dari Humor Budaya hingga Fenomena Populer di Masyarakat. Diambil dari <https://www.rightnews.id/culture/2462005484/asal-usul-istilah-cinta-ditolak-dukun-bertindak-dari-humor-budaya-hingga-fenomena-populer-di-masyarakat>.
- Yusva, K., Sari, S., & Asnawati. (2022). The Representation of Obsession in Korean Drama (Study on the Movie "Door Lock") Representasi Obsesi dalam Drama Korea (Studi pada Film "Door Lock"). *JURNAL ISO*, 2(1), 27-34.
<https://doi.org/10.53697/iso.v2i1>.